

PENGARUH PENGUASAAN LUAS LAHAN TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI GUREM DI KECAMATAN KALASAN KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

Soleman Molina

(Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UST)

Ir. Ign. Suprih Sudrajat, M. Si., Ir. Ari Astuti, M.S.

(Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UST)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penguasaan luas lahan terhadap tingkat kesejahteraan petani gurem di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan april sampai mei 2016, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* sebanyak 40 petani sampel, terambil dari 4 desa di Kecamatan Kalasan yaitu Desa Tirtomartani 11 Petani sampel, Desa Purwomartani 10 Petani sampel, Desa Tamanmartani 9 Petani sampel, Desa Selomartani 10 Petani sampel. Analisis data hasil penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear sederhana, uji t, koefisien korelasi, koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesejahteraan petani gurem di Kecamatan Kalasan rata - rata berada pada tingkat kesejahteraan KS III. Pengaruh penguasaan luas lahan terhadap tingkat kesejahteraan petani gurem sebesar 0,001 dan hasil uji t signifikan dengan taraf kesalahan 5 % maka terdapat pengaruh antara luas lahan terhadap tingkat kesejahteraan petani gurem. Keeratan hubungan antara luas lahan dengan tingkat kesejahteraan sebesar 0,388 tergolong dalam kriteria penilaian korelasi rendah dan nilai koefisien determinasi sebesar 16 % berarti kemampuan variabel bebas (X) luas lahan dalam menjelaskan variabel terikat (Y) tingkat kesejahteraan adalah sebesar 16% maka terdapat 84 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: Petani Gurem, Tingkat Kesejahteraan.

PENDAHULUAN

Petani adalah sebagian dari masyarakat Indonesia yang menggunakan tanah sebagai lahan untuk melakukan usaha-usaha pertaniannya. Petani yang dimaksudkan disini adalah orang yang mengusahakan usaha pertanian (tanaman pangan dan tanaman perkebunan) diatas lahan pertanian atas resiko sendiri dengan tujuan untuk dijual, baik sebagai petani pemilik lahan maupun petani penggarap (sewa/kontrak/bagi hasil) (BPS, 2006 dalam Ruauw Eyverson, 2011). Tanah sebagai lahan pertanian merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting perannya dalam pertanian jika dibandingkan dengan

faktor produksi yang lain, karena lahan merupakan tempat dimana kegiatan pertanian tersebut dapat berjalan (Mustopa Zaenil, 2011). Menurut kacamata ekonomi, tanah adalah salah satu sumber agrarian yang paling penting disamping sumber daya lain, misalnya modal dan tenaga kerja (ketrampilan). Struktur masyarakat pedesaan sangat terkait dengan struktur agrarian yang berlaku, dalam hal penguasaan dan pengusahaannya (Syahyuti dalam Hanif Fuad M, 2008).

Pembangunan ekonomi pedesaan antara lain terlihat pada perkembangan produksi pertanian dan kesejahteraan rumah tangga tani. Kontribusi terhadap kesejahteraan rumah tangga terkait dengan pendapatan dan konsumsi rumah tangga. Sedangkan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani melalui kegiatan usahatani sangat bergantung pada penguasaan luas lahan (Sarjana dan E. W Munir, 2008).

Menurut Sawidak yang dikutip Munir Misbahul (2008), Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil

mengonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengonsumsi pendapatan tersebut. Kemudian menurut BKKBN (2012), kondisi sejahtera adalah kehidupan manusia yang aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan kebutuhan pangan, sandang, dan papan dapat terpenuhi pada tahap tingkat kesejahteraan tertentu yaitu pada tahap - tahap tingkat Pra Sejahtera (Pra - S), Keluarga Sejahtera I (KS - I), Keluarga Sejahtera II (KS - II), Keluarga Sejahtera III (KS - III), Keluarga Sejahtera III Plus (KS - III Plus), serta dalam memperoleh perlindungan dari resiko - resiko yang mengancam kehidupannya.

Kesejahteraan tidak hanya diukur secara ekonomi, namun kesulitan perekonomian yang dialami sebagian besar masyarakat petani Indonesia yang notabenehnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian semakin memprihatinkan. Fenomena yang terjadi belakangan ini adalah

penurunan jumlah rumah tangga petani pengguna lahan usaha pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya Kabupaten Sleman.

Data dari BPS sensus tani 2013 menunjukkan sebagian besar rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan di Kabupaten Sleman adalah rumah tangga petani gurem. Secara kewilayahan, persebaran petani gurem yang mengalami penurunan absolut tertinggi yaitu di Kecamatan Kalasan sebesar 49,26 % dibandingkan dengan Kecamatan lain di Kabupaten Sleman.

Kec. Kalasan	Rumah Tangga Usaha Pertanian Pengguna Lahan			
	ST2003	ST2013	Perubahan	
			Absolut	%
	14.901	7.561	- 7.340	- 49,26
Rumah Tangga Petani Gurem				
	ST2003	ST2013	Perubahan	
			Absolut	%
	14.205	7.075	- 7.130	- 50,19

Menurut BPS(2013), rumah tangga petani gurem adalah rumah tangga pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan kurang dari 0,5 hektar, perhitungan jumlah rumah tangga petani gurem berdasarkan jumlah luas lahan yang dikuasai oleh rumah tangga petani

gurem, baik lahan pertanian dan bukan lahan pertanian.

Penurunan jumlah rumah tangga petani gurem menandakan banyaknya rumah tangga petani khususnya petani gurem yang berganti mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor lain (non pertanian). Penurunan jumlah rumah tangga petani gurem boleh jadi merupakan petunjuk bahwa telah terjadi perbaikan kesejahteraan rumah tangga petani atau yang terjadi justru sebaliknya, penurunan yang signifikan ini justru tidak dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan petani, yang terjadi adalah kian kuatnya dominasi petani kaya dengan akses terhadap penguasaan lahan yang luas, dan pada saat yang sama petani kecil (petani gurem) kian terpinggirkan (Ruslan Kadir, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta, Terdiri dari Desa Purwomartani, Desa Tirtomartani, Desa Tamanmartani, Desa Selomartani. Dilaksanakan ± 2 (dua)

bulan, yaitu pada bulan April - Mei 2016.

Metode dasar penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif (*descriptif research*). Memberikan gambaran - gambaran yang menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani gurem, kemudian analisis *multivariate* (regresi dan korelasi) antara luas lahan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga atau rumah tangga petani gurem.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga petani gurem yang menguasai luas lahan kurang dari 0,5 Ha.

No.	Desa	Jumlah Petani Gurem
1.	Tirtomartani	923
2.	Purwomartani	816
3.	Tamanmartani	771
4.	Selomartani	798
Jumlah Populasi		3308

Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih *menjadi* sampel menggunakan *sampling purposive*

dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013).

Rescoe dalam buku *Research Methods For Business* (1982:253) yang dikutip Sugiyono, (2013) memberikan saran tentang *ukuran* sampel untuk penelitian bahwa ; Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 sampel populasi. Jumlah sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 40 rumah tangga petani gurem yang terbagi dalam 4 (empat) Desa di Kecamatan Kalasan.

Maka dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *Quota Sampling*.

Analisis Data

Sebagai tolok ukur untuk menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani gurem yaitu mengacu pada kriteria yang ditetapkan oleh BKKBN dengan mengajukan pertanyaan- pertanyaan kepada responden menggunakan instrumen kuisisioner yang butir soal diambil dari indikator keluarga sejahtera (21 indikator), pengukuran dengan cara penilaian berbentuk dikotomi (dua pilihan) "*iya*" atau "*tidak*".

Pengujian hipotesis untuk menganalisis pengaruh variabel bebas (luas lahan) terhadap variabel tergantung (tingkat kesejahteraan) maka digunakan analisis regresi linier sederhana dan uji t dengan taraf signifikan 5 %. Analisis koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat hubungan antara penguasaan luas lahan sebagai variabel bebas (luas lahan) terhadap variabel terikat (tingkat kesejahteraan) dengan menggunakan *Pearson Product Moment* (r).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan analisis regresi diperoleh hasil nilai koefisien regresi 0,001 dan hasil uji t signifikan dengan nilai t hitung $2,587 > t$ tabel 2,021 menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani gurem, artinya semakin luas lahan maka kesejahteraan petani gurem semakin tinggi.

Tingkat kesejahteraan petani gurem di Kecamatan Kalasan

menunjukkan sebanyak 80 % rumah tangga petani gurem berada pada tingkat kesejahteraan III dan sebanyak 20 % berada pada tingkat kesejahteraan II.

Dilihat dari hubungan keeratan luas lahan dengan tingkat kesejahteraan petani gurem melalui analisis korelasi dengan hasil nilai koefisien korelasi 0,388 atau dihitung dengan koefisien determinasi 0,16 menunjukkan bahwa hubungan antara luas lahan dengan tingkat kesejahteraan memiliki keterkaitan yang rendah. Luas lahan dapat menjamin kesejahteraan petani gurem sebesar 16 % sedangkan 84 % lainnya diperoleh dari faktor lain. Hal ini disebabkan oleh luas lahan yang dikuasai oleh petani gurem tergolong sempit, rata - rata petani gurem di Kecamatan Kalasan menguasai lahan dengan luas 1632.5 m^2 , sehingga untuk dapat mencapai tingkat kesejahteraan KS III dan KS II, petani gurem di Kecamatan Kalasan berusaha mencari penghasilan dari sektor lain (non pertanian).

Kegiatan ekonomi petani terbagi menjadi kegiatan sektor pertanian dan non pertanian.

1) Sektor pertanian

Tujuan dari kegiatan usaha tani yang menghasilkan produk pangan untuk konsumsi sendiri. Jadi rumah tangga sebagai unit produsen dan konsumen yang mengutamakan hasil pertanian untuk dikonsumsi sendiri (subsistensi) dan dijual jika ada sisa konsumsi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup lain selain kebutuhan pangan atau dalam keadaan kebutuhan lain yang mendesak.

Petani gurem mengusahakan komoditas yang dianggap aman daripada komoditas yang menjanjikan keuntungan, karena membutuhkan modal besar, resiko tinggi dan hasil yang akan diperoleh dalam jangka panjang.

2) Non pertanian

Untuk dapat menunjang seluruh kebutuhan rumah tangga petani gurem berusaha dan memperoleh penghasilan dari sektor non pertanian, seperti :

- Pedagang ; Dilakukan di pasar atau membuka warung di rumah.
- Buruh tani ; Bekerja jika dibutuhkan atau bersifat musiman (musim tanam, musim panen) yang diberi upah per hari ± Rp. 40.000.
- Buruh bangunan ; Bekerja ketika ada proyek pekerjaan bangunan gedung, biasanya diikuti oleh anggota keluarga anak laki - laki, atau petani gurem usia produktif.
- Karyawan pabrik ; Di wilayah Kecamatan Kalasan terdapat pabrik - pabrik industri seperti pabrik sarung tangan yang menyerap banyak tenaga kerja dari anak - anak petani gurem. Ada juga yang bekerja di kota Yogyakarta maupun luar kota, seperti di Jakarta bahkan Kalimantan.
- Pegawai Negeri /Instansi Pemerintah Negeri ; Bekerja sebagai guru, polisi, perawat, tentara, pegawai kantor.
- Pensiunan ; Pekerjaan bertani adalah pilihan setelah pensiun dari pekerjaan formal untuk mengisi waktu kosong.
- Peternakan & perikanan ; Disamping menjadi petani, peternakan & perikanan memiliki hubungan dalam

pemanfaatan lahan sebagai sumber pakan ternak.

- Pekerjaan lainnya ; Bengkel otomotif, mebel, *counter* pulsa, sopir mobil, jaga toko, jasa angkutan barang, jasa mesin perontok padi, dan pekerjaan serabutan lainnya.

Sebagian besar petani di Kecamatan Kalasan adalah petani gurem yang rentan terhadap penyempitan lahan pertanian. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh hal - hal seperti :

- 1) Tekanan pertumbuhan jumlah penduduk ; Tuntutan akan pembagian penggunaan lahan dengan jenis pemanfaatan.
- 2) Tradisi pembagian warisan ; Lahan pertanian dibagi atau dipecah - bagi menurut jumlah anak petani, sehingga dari waktu ke waktu lahan lahan pertanian kian mengalami penyempitan. Selanjutnya fungsi dan penggunaan lahan tergantung oleh ahli waris masing - masing.
- 3) Alih fungsi lahan ; Lokasi lahan pertanian yang berdekatan dengan perkotaan yang relatif padat penduduk lebih rentan terhadap alih

fungsi lahan menjadi lahan non pertanian. Jika sudah terjadi kondisi seperti ini maka dari waktu ke waktu lahan - lahan disekitarnya juga beralih fungsi secara progresif.

Dalam konteks pengelolaan lahan pertanian yang sempit, petani gurem cenderung membentuk pola penguasaan lahan sebagai berikut :

- 1) Pemilik penggarap ; Petani gurem yang memiliki lahan dan menggarap lahannya sendiri untuk mencukupi kebutuhan utama.
- 2) Sewa lahan ; Penguasaan lahan penting bagi pendapatan petani gurem, selain karena tuntutan untuk menambah pendapatan juga karena tersedianya lahan yang disewakan oleh pemilik lahan.
- 3) Bagi hasil / petani penyakap ; Penyakapan bagi hasil menunjukkan banyak ragam kelenturan antara pemilik lahan dan penyakap dalam suatu kesepakatan bagi hasil dengan besaran perbandingan 50 % pemilik lahan : 50 % penyakap, atau ada juga 40 % pemilik lahan : 60% penyakap. Semua kebutuhan biaya produksi

yang ditanggung oleh penyakap itu sendiri, untung atau rugi menjadi bagian dari resiko usaha yang ditanggung oleh penyakap.

Tingkat kesejahteraan yang dirumuskan oleh BKKBN dari sub - sub variabel yang dapat menggambarkan keadaan petani gurem di Kecamatan Kalasan adalah sebagai berikut :

- 1) Tingkat pangan ; Petani gurem biasanya makan dua kali dalam sehari, dengan lauk pauk seadanya (tempe, tahu, sayur - sayuran, dll.), kadang menggunakan telur. Daging biasanya diterima dari tetangga atau saudara yang mengadakan acara - acara syukuran seperti acara nikahan dan sebagainya.
- 2) Tingkat sandang ; Petani gurem di Kecamatan Kalasan dapat membelanjakan sebagian dari penghasilan untuk kebutuhan sandang terutama bagi anak - anak petani paling kurang satu stel dalam setahun, dapat juga diperoleh dari pemberian saudara - saudara dari luar kota, atau diterima dari masjid ketika hari raya lebaran. Semua petani pada emiliki

pakaian yang berbeda untuk setiap kegiatan, baik untuk bekerja di sawah, untuk di rumah atau bepergian.

- 3) Tingkat papan ; Bangunan rumah petani ada juga yang merupakan peninggalan orang tua sejak jaman dahulu. Sebagian besar kondisi bangunan fisik rumah petani mempunyai dinding, lantai dan atap yang baik dengan luas lantai minimal 8 m².
- 4) Tingkat kesehatan ; Dilihat dari alat kesehatan (alat KB) yang digunakan bagi petani yang usia produktif mengikuti program keluarga berencana dengan cara suntik/operasi yang dilakukan di tempat pelayanan kesehatan. Keluhan kesehatan yang kerap dialami petani tergolong dalam penyakit ringan seperti flu, batuk, pilek, pegal linu, sampai demam. Menurut pengakuan petani jika mengalami sakit yang masih bisa diatasi sendiri maka tidak dibawa berobat ke rumah sakit atau puskesmas dengan alasan tidak punya biaya, sehingga petani berusaha selalu menjaga kesehatan secara fisik

maupun psikis seolah - olah petani dilarang sakit. Kecuali anggota keluarga petani mengalami penyakit kronis atau kecelakaan.

- 5) Tingkat pendidikan & informasi ; Sebagian besar petani pada masa pedidikannya mencapai tingkat Sekolah Dasar atau pada jamannya disebut Sekolah Rakyat. Beberapa petani gurem dapat menguliahkan anaknya tetapi sebagian besar lainnya pada batas tingkat Sekolah Menengah Atas sebagai bekal untuk bekerja. Hubungannya dengan informasi, petani dapat memperoleh dari media elektronik (Televisi).
- 6) Tingkat keagamaan; Ibadah keagamaan dilakukan teratur secara individu maupun berkelompok (berjamaah) untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan, selalu aktif dalam kumpulan ibadah bersama karena didorong oleh faktor sosial.
- 7) Tingkat ekonomi; Usahatani memang sebagai tujuan dari penghasilan yang akan diperoleh, ada juga karena untuk mencari kesibukan setelah pensiun dari pekerjaan formal (pensiunan

tentara, guru, dll). Anggota keluarga petani gurem bekerja pada sektor non pertanian. Pendapatan dipakai untuk kebutuhan sehari - hari, ditabung dalam bentuk barang, atau digunakan sebagai modal usahatani.

- 8) Tingkat sosial ; Selalu mengikuti kegiatan masyarakat, menyumbang dalam kegiatan bersama seperti acara besar keagamaan, sumbangan kegiatan sosial dan partisipasi anggota masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan organisasi masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

1) Kesimpulan

- Di Kecamatan Kalasan, pengaruh luas lahan terhadap tingkat kesejahteraan petani gurem memiliki pengaruh yang sangat kecil. Besar kecilnya pengaruh ditentukan oleh luas lahan (milik/ sewa/ bagi hasil) dan faktor lain seperti; kesuburan tanah, jenis komoditi yang diusahakan, penerapan ilmu pengetahuan pertanian yang berkelanjutan, sarta usia petani gurem yang tidak produktif.

- Luas lahan rata - rata 1632 m² yang tergolong sempit menyebabkan pekerjaan/ kegiatan usahatani petani gurem tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari - hari, sehingga petani gurem di Kecamatan Kalasan juga menekuni pekerjaan lain diluar usaha tani (non pertanian) untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani gurem yang dapat mengangkat tingkat kesejahteraan petani gurem di Kecamatan Kalasan rata - rata pada tingkat KS III dan KS II.

2) Saran

- Petani gurem perlu lebih kreatif dalam mengelola lahan sempit dengan lebih intensif menggunakan ilmu pengetahuan yang berkembang dan memadai dapat diperoleh melalui berbagai media informasi maupun penyuluh pertanian dengan tidak mengabaikan pengetahuan atau kearifan lokal dilingkungan sekitar.
- Petani gurem perlu mendapat perhatian serius oleh *stakeholders* dan peran serta semua kalangan dalam bidang pertanian untuk memberikan bimbingan dan dorongan semangat

agar tetap mempertahankan pekerjaan sebagai petani dan menumbuhkan minat bertani bagi generasi muda. Sektor pertanian akan tetap ditekuni oleh rumah tangga petani gurem ketika dirasa memberikan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Golongan petani gurem perlu diperhatikan demi menjaga keberadaan petani dan keberlangsungan kegiatan pertanian Indonesia sebagai Negara agraris.

REFERENSI

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 2012. *Profil Hasil Pendataan Keluarga 2012*. Direktorat Pelaporan dan Statistik Jakarta.

Badan Pusat Statistik (BPS), 2013. *Sensus Pertanian 2013 (ST2013)*. Kabupaten Sleman.

Munir Misbahul, 2008. *Pengaruh Konversi Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani*. Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Mustopa Zaenil, 2011. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Demak. *Fakultas*

Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

- M. Hanif Fuad M, 2008. Alih Fungsi Tanah Pertanian Ke Non Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Pembudidayaan Tanaman Padi Dalam Kerangka Ketahanan Pangan (Studi Di Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang). *Departemen Pendidikan Nasional Universitas Brawijaya Fakultas Hukum Malang.*
- Ruauw Eyverson, 2011. Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. http://www.unsrat.ac.id/files/pdf_file/Artikel/Eyverson%20Ruauw/NILAI%20TUKAR%20PETANI%20SEBAGAI%20INDIKATOR%20KESEJAHTERAAN%20PETANI.pdf
- AHTERAAN%20PETANI.pdf diakses pada : 11 Oktober 2014.
- Ruslan Kadir, 2013. *Dibalik Penurunan Jumlah Petani Gurem.* http://m.kompasiana.com/kadirsaja/di-balik-penurunan-jumlah-petani-gurem_552b1d70f17e611e71d623d8. diakses pada : 10 Agustus 2016.
- Sarjana dan E.W. Munir, 2008. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Tani Ditinjau Dari Aspek Pembangunan Ekonomi *Pedesaan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian.
- Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.* Alfabeta Bandung.